

KUASA MANTRA DAN RAMUAN: TEUMANGKAI PADA MASYARAKAT KRUENG LUAS ACEH SELATAN

Khairil Fazal*

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
khairil.fazal@ar-raniry.ac.id

Muhammad

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
muhammadstima@ar-raniry.ac.id

Dedi Darmadi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
dedidarnadifani@gmail.com

Abstract

This article descriptively aims to explain the function of Teumangkai in the Krueng Lebar community of South Aceh. Teumangkai is a traditional healing process that uses herbs and prayers/mantras from Quran and hadith readings. In the process it is done in two ways, firstly ngon geusampoh (sweep it on the sick person who is outside the sick area), secondly geupajoh or geujeb, (eat and drink). There are also those who use objects or amulets. This study is in the form of qualitative research by obtaining data through observation, interviews and documentation. This research shows that: First, there are still a large proportion of people who really believe in traditional medicine using Teumangkai. Second, the community's strong belief in treatment using Teumangkai is caused by low knowledge and education and the effect on real healing for patients from various diseases. Third, there is experience passed down from generation to generation in this traditional medicine. Besides that, the lack of medical personnel or hospitals is also a factor for the people of Krueng Lebar to choose this traditional medicine.

Keyword: *Functions of Teumangkai; Society; Traditional Medicine.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan fungsi Teumangkai dalam masyarakat Krueng Luas Aceh Selatan. Teumangkai merupakan sebuah proses pengobatan tradisional yang menggunakan ramu-ramuan serta doa/mantra dari bacaan Quran dan hadis. Dalam prosesnya dilakukan dengan dua cara, pertama ngon geusampoh (menyapunya pada si sakit yang berada di area luar tempat sakit), kedua geupajoh atau geujeb, (dimakan dan diminum). Ada juga yang menggunakan benda-benda atau azimat. Studi ini dalam bentuk penelitian kualitatif dengan memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menunjukkan bahwa pertama, masih ada sebagian besar masyarakat yang sangat mempercayai pengobatan secara tradisional dengan menggunakan Teumangkai. Kedua, keyakinan masyarakat yang kuat terhadap pengobatan menggunakan Teumangkai tersebut disebabkan oleh pengetahuan dan pendidikan yang rendah serta efek terhadap kesembuhan yang nyata bagi pasien dari berbagai macam penyakit. Ketiga, adanya pengalaman yang turun-temurun dalam pengobatan tradisional. Selain itu minimnya tenaga medis atau rumah sakit juga menjadi faktor masyarakat Krueng Luas lebih memilih pengobatan tradisional.

Kata Kunci: Fungsi Teumangkai; Masyarakat; Pengobatan Tradisional.

1. PENDAHULUAN

Sebelum Islam masuk ke Aceh, masih banyak tradisi agama Hindu yang dianut di beberapa lokasi tertentu, sehingga Aceh masih banyak mempertahankan tradisi Hindu yang dapat dijunjung tinggi. Semua itu dibawa oleh Islam yang masuk ke Aceh melalui praktik budaya dan tradisi yang sudah mengakar jauh sebelum Islam masuk ke Aceh (Asmanidar & Fazal, 2022, p. 56). Kemudian Aceh Sampai hari ini merupakan suatu daerah yang sangat kental dengan adat istiadat yang berkaitan erat dengan agama Islam, sehingga muncul filosofi di dalam masyarakat Aceh yaitu “*adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut* (adat dengan hukum syariat tidak dapat dipisahkan)”. Oleh karena itu masyarakat pada umumnya masih sulit untuk membedakan antara ajaran agama dan adat. Dengan demikian, meskipun agama Islam sudah menjadi pegangan hidup orang Aceh, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh ketika menerapkan ajaran-ajaran agama Islam masih dipengaruhi oleh adat istiadat. Ini dapat dilihat pada ritual keagamaan masyarakat Aceh.

Agama pada dasarnya merupakan kepercayaan (Fazal & Saleh, 2022, p. 81) gagasan bahwa segala sesuatu mulai dari fenomena alam hingga kejadian supernatural, serta hal-hal luar biasa yang tak terlihat di luar kemampuan akal manusia, dapat berdampak pada kehidupan manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Keyakinan ini dapat menimbulkan tindakan tertentu seperti berdoa, menyembah, dan mempercayai hal-hal yang dianggap memiliki kemampuan magis, serta sikap mental tertentu seperti ketakutan, harapan, dan penyerahan diri yang muncul dari orang dan komunitas yang menganut pandangan ini. (Nurdinah Muhammad, 2007). Untuk menyampaikan ajaran dalam bentuk hukum dan petunjuk yang dianut sebagai norma dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap benar, kepercayaan merupakan komponen atau faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama dipandang dalam penelitian antropologi sebagai sistem budaya, institusi sosial, atau sebagai kumpulan simbol yang mungkin digunakan orang dalam interaksi sosial mereka (Rusdi Sufi dan Agus Rudi Wibowo., 2007). Berdasarkan getaran jiwa yang biasa dikenal dengan perasaan religius, semua tindakan manusia yang berkaitan dengan sistem religi didukung. Orang termotivasi untuk bertindak secara religius oleh keterikatan emosional mereka dengan agama (Koentjaraningrat, 2000).

Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai satu-satunya kepercayaan masyarakat, namun masyarakat juga mempercayai Tuhan menciptakan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam barzah (alam ghaib). Kepercayaan kepada makhluk halus tersebut merupakan implikasi dari sistem kepercayaan Islam, yaitu Malaikat, Jin, Iblis, dan alam ghaib yang merupakan bagian dari rukun iman (Ibrahim Alfian, 1978). Mereka bahkan percaya bahwa roh-roh tersebut ada di sekitar mereka dan menempati lokasi-lokasi seperti kuburan yang dianggap keramat, tempat angker, pohon raksasa, rawa-rawa, dan lain-lain. Kepercayaan akan kekuatan supernatural masih menyebar dalam budaya hingga saat ini. Mengingat keadaan peradaban, masyarakat terus memegang dan memperdalam kepercayaan mereka pada fenomena mistis atau magis, terutama mereka yang masih tinggal di daerah pedesaan. Karena itu mereka percaya bahwa dengan memegang keyakinan ini, mereka dapat memperoleh keuntungan dari pencapaian tujuan mereka. Mereka terus menggunakan barang-barang tersebut untuk memudahkan kehidupan sehari-hari guna memenuhi kebutuhan tersebut (Khairil Fazal, 2021). Banyak hal yang harus dilakukan untuk memenuhi

keinginan seseorang, begitu banyak ritual dan mantra yang berbentuk doa sebagai prasyarat atau perantara untuk mencapai hasil yang diinginkan, seperti memperoleh kemampuan supranatural, menyembuhkan penyakit, meningkatkan pertahanan tubuh, santet, dan sebagainya. banyak kondisi lain yang dapat disembuhkan.

“*Teumangkai* atau *rajah*” merupakan fenomena yang menggelitik dan erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Aceh (bahasa Aceh). Nama lain untuk itu dalam masyarakat Indonesia antara lain “*Tabas*” dalam masyarakat Batak, “*makatana*” dalam budaya Minahasa, “*sikerai*” dalam masyarakat Mentawai, dan sebagainya. Tato biasanya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat Aceh. Istilah “*teumangkai* atau tato” mengacu pada tato yang diyakini oleh penduduk Sumatera di Amerika mengandung mantra, simbol, atau prasasti dengan sifat magis. Ada juga yang menyampaikan informasi secara vokal, serta tulisan atau gambar yang tidak biasa yang diyakini oleh suku Maya di Amerika mengandung kemampuan mistis (Rusdi Sufi dan Agus Rudi Wibowo., 2007). Dalam pelaksanaan *teumangkai* terdapat banyak ritual dan mantra-mantra khusus yang dibacakan untuk memberi bantuan pengobatan (Rusdi Sufi, 1997). Seringkali, pengobatan ini memanfaatkan kekuatan gaib, sementara terkadang tidak. Informasi yang diperoleh bervariasi dan tergantung dari mana seseorang mendapatkannya; ada yang dari ayat Al-Qur'an biasa dikenal dengan sebutan “ilmu putih”, dan ada pula dari sahabat yang bertindak sebagai perantara (yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki kelebihan melebihi kekuatan manusia), yang dikenal dengan “ilmu hitam”.

Ada beberapa kajian dalam buku Koenjaraningrat (Pengantar Ilmu Antropologi) menjelaskan bahwa pokok-pokok khusus dalam rangka sistem ilmu ghaib, atau magic, pada lahirnya memang sering tampak sama dengan dalam sistem religi. Dalam ilmu ghaib sering terdapat juga konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajarannya; ilmu ghaib juga mempunyai sekelompok manusia yang yakin dan yang menjalankan ilmu ghaib itu untuk mencapai suatu maksud. Kecuali itu, upacara ilmu ghaib juga mempunyai aspek-aspek yang sama artinya: ada pemimpin atau pelakunya, yaitu dukun; ada saat-saat tertentu untuk mengadakan upacara (biasanya juga pada saat-saat atau hari keramat).

Di dalam buku E. E. Evans Prithcard Teori-Teori Tentang Agama Primitif, disini dijelaskan bahwa apabila dilihat dari segi emosional tentang agama primitif mempunyai satu nilai pragmatis yang kuat. walaupun kepercayaan dan ritual primitif terlihat aneh bagi pikiran kaum rasionalis. Namun hal tersebut telah mendorong orang-orang primitif dalam mengatasi masalah dan kemandirian mereka, juga menghilangkan keputusasaan, yang menghambat perbuatan, dan memperkuat keyakinan untuk kesejahteraan individu yang memberinya pengertian baru tentang nilai hidup dan segala aktifitas yang menunjangnya. Sementara penelitian tentang “Fungsi Teumangkai Pada Masyarakat Krueng Luas Aceh Selatan” sejauh ini belum pernah di temukan. Oleh karena itu penelitian ini menarik karena beberapa alasan, karena kepercayaan masyarakat terhadap teumangkai sangat besar sebagai alternatif dan solusi untuk dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang di derita oleh masyarakat. Kemudian teumangkai merupakan warisan dari leluhur yang sudah turun temurun. Disamping itu juga, dalam melakukan riset tidak terlepas penelaah terhadap buku-buku maupun karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang peneliti kaji.

Penelitian ini dilakukan pada desa Krueng Luas, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari, kepala desa Krueng Luas, tokoh agama (*tuha peut*), para dukun, dan Masyarakat setempat yang ada di desa Krueng Luas. Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi (Asmanidar & Fazal, 2022). Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. (Sutrisno Hadi, 2004, p. 136). Dalam menganalisis data digunakan kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya. (*natural setting*), Lexy J. Moleong (Lexy J. Moleong, 2006, p. 4). Maksud natural dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya (Suharsimi Arikunto, 1997, p. 11). Kajian ini kajian budaya (Khairil Fazal, 2021) maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, pendekatan yang dirintis oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. *Teumangkai* sebagai Pengobatan Tradisional

Asal usul rajah *Teumangkai* tidak diketahui dengan jelas kapan mulai munculnya, sebab *Teumangkai* sudah mentradisi dikalangan masyarakat desa Krueng Luas. *Teumangkai*, dalam arti luas, adalah prosedur medis yang mengobati penyakit dengan memanfaatkan ritual, mantra, dan doa yang memanggil kekuatan magis atau supranatural. (Seni Informasi Budaya, 2010, p. 50). Cara pengobatan penyakit ada dua, yang pertama obat gosok atau ngon geusampoh (obat yang hanya dioleskan secara luar dengan cara digosok atau diusapkan pada bagian yang sakit atau bagian yang sakit), dan yang kedua yaitu adalah obat. Obat geupajoh atau geujeb adalah obat yang dikonsumsi secara oral atau topikal. Selain itu, ada obat-obatan dalam bentuk barang-barang tertentu yang disebut jimat. Dengan menempelkan barang-barang ini ke tubuh dan menggantungnya atau mengikatnya, orang dapat mencegah atau mengobati penyakit (Rusdi Sufi, 1997).

Obat tradisional secara umum diartikan sebagai obat tradisional yang diolah secara manual dan dapat diwariskan secara turun temurun berdasarkan kebiasaan yang mungkin kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Obat tradisional bermanfaat bagi kesehatan karena mudah didapat dan mudah ditemukan di sekitar kita. Pengobatan tradisional dipraktikkan dengan berbagai cara. Ada orang yang membacakan doa atas suatu benda dengan menggunakan rencong, bahkan ada yang menggunakan tato atau pada batang. Mirip dengan setangkai air dan ramuan yang sebelumnya diberikan sesuai dengan penyakit khusus pasien.

Obat tradisional ini tersedia di seluruh Indonesia; tidak hanya ditemukan di Aceh. Namun, cara pengobatan itu dipraktikkan berbeda-beda dari satu tempat ke daerah di Indonesia tergantung pada tradisi nenek moyang setempat (Rusdi Sufi dan Agus Rudi Wibowo., 2007). Ada pula pengobatan tradisional yang menggunakan ritual nonobjektif seperti doa (mantra), tato, dan nonobjektif lainnya yang dilantunkan saat pemberian bantuan pengobatan. Mantra

(doa) diperkirakan berasal dari berbagai sumber. Ada yang diproduksi menjadi puisi dalam bahasa daerah yang dapat dipahami masyarakat, ada pula yang diambil dari petikan ayat-ayat Alquran.

2.2. Ragam Penyakit yang Disembuhkan

Kita sering menjumpai jenis pengobatan tradisional yang dipraktikkan di Aceh yang meminta bantuan dukun yang membacakan doa (mantra) sebagai bagian dari proses penyembuhan. Ada dua kelompok berbeda dalam pengobatan tradisional untuk pasien tangkai (mereka yang terkena mantra). Pertama, roh digunakan dalam pendekatan terapeutik, dan mereka datang dengan sendirinya. Model terapi kedua melibatkan roh konsultasi. Dengan kemampuan mistik mereka, roh-roh ini dapat menawarkan bantuan. Al-Qur'an bersumber dari sebagian doa dan mantra yang digunakan dalam *teumangkai*, sedangkan doa dan mantra lainnya bersumber dari tulisan-tulisan puisi dalam bahasa daerah yang mudah dipahami oleh masyarakat (Rusdi Sufi dan Agus Rudi Wibowo., 2007). Tentang Penyakit yang bisa diobati menurut bapak Anasir sebagai salah seorang dukun desa Krueng Luas Aceh Selatan adalah *seumapa*, *gadoeh seumangat*, *meurampoet*, *saket pruet*, dan *penyaket teumamong burong*. Pertama, *Seumapa* (kemasukan roh orang yang meninggal); penyakit ini ditandai dengan pilek, demam, muntah-muntah, rasa panas di sekujur tubuh, dan merinding pada rambut di tangan dan leher. Penyakit ini diobati dengan cara ditaburi bahan-bahan seperti kunyit dan jeruk nipis, kemudian kunyit dibelah dua dan diletakkan di atas jeruk nipis di tengahnya, diiris, lalu dioleskan ke dahi pasien dari kanan ke kiri, dada, tangan kiri, dan kaki kiri. Menurut dukun Basiroh, mantra yang digunakan dalam *teumangkai* adalah sebagai berikut:

“*Tawa Allah tawa baginda Rasulullah sapu menyapu sipulannyan peuseumapa bak jen coet uroe, jin malam, jen mugrep, peu teukeujot bak gelanteu teumpoi penyuko tajam doa ku berkat Laillahailallah*”.

Kedua, *Gadoeh Seumangat* (Hilang Semangat). Barang atau benda yang dapat mengejutkan seseorang dan membuat *gadoeh semangat* itulah yang menyebabkan penyakit. Bingung, sering melamun, nafsu makan menurun, dan cenderung mengabaikan orang lain saat berbicara adalah gejala penyakit *gadoeh semangat*. Tueng *seumangat* adalah teknik pengobatan. Pasien yang kehilangan gairah dapat diobati dengan tueng *seumangat*, yaitu tangkai *geu* yang terbuat dari bahan tradisional seperti sirih, pinang, kapur, dan gambir.

Apabila *geu tung seumangat* dengan ramuan di atas tidak juga berhasil baru seorang dukun mengganti dengan ramuan lain, yakni: Beras, Telor ayam kampung, Karung kecil yang dibuat dari *on seukee*. Biasanya dengan cara ini pasien tersebut kebanyakan sembuh. Menurut ibuk Anik merupakan salah seorang dukun mengatakan bahwa doa yang dipakai dalam *teumangkai* obat semangat adalah sebagai berikut:

“*Amat semangat pulang semangat lambatang tuboeh sipolannyan, peuteukejot bak geulanteu, peubak ureueng, peu bak binatang peu bak angen. Teumpoi penyukoe tajam doa ku dengan berkat Laillahailallah*.”

Ketiga, *Meurampoet*. Adalah kondisi yang menyebabkan kelemahan dan hilangnya gairah pada kepercayaan masyarakat desa Kruen Luas, serta mati rasa di salah satu area tubuh. Ini bisa dilihat dengan mata telanjang seperti mengunjungi lahan basah, pegunungan, dan hutan. *Geutangkai*, selain tanaman terdekat atau

daun kayu seperti daun sirih, pinang, jeruk nipis, *boeh ceukoe* (kencur), *kunyet meubulee* (kunyit berbulu), dan *Oen jeureungee* adalah pengobatan untuk penyakit ini. Setelah dioleskan ke dahi, tangan, dada, dan kaki pasien, semua zat tersebut selanjutnya dikonsumsi oleh seseorang. (Wawancara tanggal 19 Agustus 2019 dengan dukun Basiron). Doa yang dipakai dalam *geutangkai* penyakit *meurampot* adalah:

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat member syafa’at disisi Allah tanpa seizin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi dan Maha Besar.”

Keempat, *Saket pruet* (sakit perut). Menurut kepercayaan masyarakat Desa Krueng Luas, jenis penyakit ini disebabkan oleh angin, cacing (*glang rayoe*), dan ada juga yang disebabkan oleh santet orang lain seperti di *peu ek glang rayoe*. Seseorang dengan jenis penyakit ini mengalami rasa sakit di seluruh bagian perut dengan gejala berdenyut, kembung, dan perasaan ada sesuatu yang berjalan di perut. Obat-obatan dan tanaman yang ditemukan di lingkungan juga dapat digunakan untuk mengobati penyakit *saket pruet* (sakit perut), termasuk seperti kulit pinang kering, ujung sapu lidi, tangkai cabe, kulit bawang putih, ujung daun atap rumah dari daun rumbia, kotoran cacing.

Kelima, *Saket ulee* dan demam (sakit kepala). Penyakit ini disebabkan oleh sesuatu yang tidak enak pada anggota badan, kurang tidur, kehujanan, atau hantu, menurut kepercayaan warga desa *Krueng Luas*. Dimungkinkan untuk mengobati penyakit semacam ini dengan membangunkan kembali anggota tubuh pasien yang sakit sebelum mengambil urat tidur untuk membantu pasien bangun. Dengan cara ini Insya Allah sakit kepala dan demam pasien bisa sembuh. Menurut wawancara dengan bapak Anasir tanggal 19 Agustus 2019 Adapun mantra yang dipakai untuk *geutangkai* sakit perut adalah

“Hai gelang-gelang rayo gelang-gelang api gelang-gelang kudung diam engkau di tempat engkau tempo peunyukoe tajam doa ku dengan berkat Laillahailallah.”

Keenam, *Peunyaket Teumamoeng Burong* (Kemasukan Jin dan Setan). Menurut warga Desa Krueng Luas, kebanyakan orang yang sakit adalah *ureung lemoh bule* atau pengecut, dan *burong* biasanya merasuki anak perempuan dan laki-laki atau perempuan yang sedang melahirkan. Orang-orang ini diyakini sebagai target utama dari penyakit yang sengaja diberikan oleh seseorang. Jika *teumamoeng burong*, para wanita ini pasti menunjukkan belas kasihan yang mendalam, terutama ketika orang yang sakit terlibat dalam komunikasi termediasi dengan makhluk tak kasat mata. (Snouck Hungronje, 1985, p. 428). Untuk mengobati penyakit ini, para dukun menggunakan bawang putih yang dioleskan dibagian badan pasien ada juga yang menggunakan merica untuk di tekan di belakang telinga dan kemudian dukun mengusir *burong* tersebut dengan doanya, terkadang penyakit ini bisa berulang-ulang kalau tidak diberikan penangkal di tubuh pasien. Doa yang dipakai dalam pengobatan ini adalah:

“*Kadu kadah kadim rawi ampeh pinang babulu syari rusu jantan bahu syiadah namo anjing mu sikumbang namo anjing mu langkap purih namo karihmu langkap purih namo lembingmu akan babi akan parut mu malim dirimu yang punya tawa aku tau asal mula jadi engkau jauh ka rimbo layu berekat doa guru ku yang sah berekat Lailahaillallah*”. (hasil wawancara dengan bapak Anasir tanggal 19 Agustus 2018).

2.3. *Teumangkai* dalam Kepercayaan

Menurut kepercayaan masyarakat desa Krueng Luas wawancara dengan bapak Muhammad Yusuf beliau selaku *geucik* setempat sering kali bahkan umumnya penyakit yang diderita oleh masyarakat adalah *seumapa*, *meurapoet*, dan *kerasukan*. Menurut kepercayaan masyarakat, penyakit tersebut disebabkan karena adanya pelanggaran dan sesuatu kesalahan yang dibuat oleh seseorang masyarakat atau seseorang tersebut telah mengganggu ketenteraman tempat tinggal mereka (makhluk halus). Apabila telah terganggu rumah mereka atau tempat mereka maka seseorang tersebut akan sakit.

Menurut masyarakat desa Krueng Luas penyakit yang semacam ini tidak akan sembuh apabila mereka membawa ke dokter. Oleh sebab itu masyarakat memilih untuk berobat ke dukun setempat, penyakit yang semacam ini lebih ampuh apabila dibawakan kepada dukun setempat. Maka dari itu masyarakat lebih memilih berobat kepada dukun dibandingkan berobat ke dokter, karena faktor kepercayaan masyarakat yang sangat besar kepada orang yang ahli di bidang *teumangkai* dibandingkan pada tenaga medis. Hal ini disebabkan karena banyaknya pasien yang sembuh ketika di tangani pengobatan tradisional dengan cara *ditangkai*. (hasil wawancara dengan Muhammad Yusuf tanggal 20 Agustus 2019)



Gambar 1.
Wawancara dengan Bapak Basiron seorang Dukun

Menurut bapak Basiron seorang dukun asal usul *Teumangkai*” di Desa Krueng Luas karena kurangnya dokter dalam sebuah desa. Dalam masyarakat bahwa *teumangkai* adalah suatu proses pengobatan melalui dukun, dukun yang di maksud dalam berobat tidak menggunakan ilmu jin akan tetapi menggunakan ilmu dari Allah swt, dan orang berobat kepada dukun karena dalam masyarakat Krueng Luas kurangnya tenaga medis dan juga jauh dari rumah sakit makanya masyarakat lebih memilih berobat kepada dukun.



Gambar 2.
Wawancara dengan pasien ibuk Mursyidah

Seorang pasien yang bernama Ibuk Mursyida pernah mengalami proses *teumangkai* dengan cara melalui obat kampung atau lebih jelasnya dengan dukun. Beliau mengatakan bahwa proses pengobatan itu melalui doa yang dibacakan berdasarkan Alqur'an dan juga doa-doa pendek lainnya dan ketika beliau berobat tidak melihat dukun itu menggunakan ilmu gaib, tetapi ilmu yang diambil dari Allah swt melalui petunjuk Al-qur'an dan hadist serta dalam berobat setelah membaca doa baru memberikan sedikit ramuan obat kampung. Kemudian beliau juga mengatakan kenapa berobat kepada dukun karena kurangnya tenaga medis dan juga ketika mau kedokter apabila dokter tidak sanggup menanggapi suatu penyakit, dokter juga menyarankan kepada dukun. (hasil wawancara dengan pasien ibuk Mursyidah tanggal 20 Agustus 2019).



Gambar 3.
Wawancara Kepala Desa Krueng Luas Muhammad Yusuf

Kepala desa Muhammad Yusuf mengatakan bahwa *teumangkai* dalam masyarakat boleh asalkan doa yang dibacakan tidak bertentangan dengan Alqur'an dan hadist namun apabila itu bertentangan maka itu sudah musyrik. Maka oleh karena itu, masyarakat memilih ke dukun. Lebih lanjut ia juga mengatakan daerah Krueng Luas suatu daerah yang kurang fasilitas kesehatannya karena kebanyakan yang bekerja di rumah sakit Krueng Luas orang yang jauh apalagi kalau malam di saat mendesak belum ada dokter, jadi mereka lebih memilih ke dukun. Kalau di

lihat dari segi positif dan negatif dampaknya tetap ada namun kebanyakan masyarakat alami bagus semuanya walaupun ada hanya sedikit.

Dukun Anasir mengatakan pada saat wawancara sekaligus mempraktek *teumangkai*, itu ada doa *teumangkai* untuk mengobati pasien yang menderita *penyaket sijunde, muntah ceuret* dan bahan-bahan yang digunakan dalam *teumangkai*, dan isi doanya adalah:

*“Kadu kadah kadim rawi ampeh pinang babulu syari rusu jantan bahu
syiadah namo anjing mu sikumbang namo anjing mu langkap purih namo
karihmu langkap purih namo lembingmu akan babi akan parut mu malim
dirimu yang punya tawa aku tau asal mula jadi engkau jauh ka rimbo layu
berekat doa guru ku yang sah dengan berekat Lailahailallah”.*
(wawancara dukun Anasir tanggal 19 Agustus 2019)



Gambar 4.
Wawancaran Dukun Anasir sekaligus mempraktekkan cara *teumangkai*

Contoh: merupakan salah satu proses tahap melakukan praktek *teumangkai* pada seorang pasien sebagai contoh, dalam gambar tersebut bapak Anasir sedang memegang kaki pasien yang bernama Khairil Fazal itu merupakan kaki yang di pegang melihat penyakit, kalau misalnya waktu di pegang tidak terasa sakit, maka tidak ada penyakit begitu juga sebaliknya. Maksud dari pemegangan kaki tersebut yakni untuk mengetahui gejala penyakit yang diderita oleh pasien.

Kemudian pada tahap kedua mengenai cara penyakit yang berbeda yakni memancing urat yang ada di badan dan pada gambar di sampingnya itu cara atau proses praktek penyembuhan sakit kepala pada gambar bisa di liat seorang dukun sedang mencoba mempraktekkannya melalui tangan dimasukan kedalam tubuh melalui punggung dan di pijit, apabila tidak merasakan sakit pada saat di pijit atau di tekan berarti penyakitnya tidak ada. Begitulah cara dukun melihat penyakit pada pasien yang hendak diobati.

Kepala Dusun Lam Kuta Bapak Gadong mengenai masyarakat terhadap pengobatan dengan cara *teumangkai*, kata pak kepala dusun Lam Kuta bahwa berobat itu dengan cara *teumangkai*. Oleh sebab itu, *teumangkai* merupakan proses hal yang pertama karena apabila pihak rumah sakit tidak sanggup dan rumah sakit jauh, maka masyarakat pergi ke dukun. Misalnya sakit pada malam hari. Kemudian Ibu Anik juga mengatakan mengenai beberapa doa dan cara proses *Teumangkai* pada orang apabila lagi sakit. dibacakan doanya, seperti doa *seumapa, puwoe seumangat, merampot, sijundee*.

Pengaruh *Teumangkai* bagi warga desa Krueng Luas sangat positif karena antusias masyarakat untuk berobat ke dukun dan berapa banyak orang yang sebelumnya sembuh setelah berobat dengan *teumangkai*. Akibatnya, masyarakat lebih memilih untuk berobat ke dukun atau orang yang mengetahui tentang *teumangkai*.

Apabila dilihat dari segi biaya masyarakat tidak ditekankan karena sistem pengobatan dengan cara seperti ini menurut ibuk Anik seseorang yang ahli dalam bidang *teumangkai* tersebut tidak boleh menekan biaya pengobatan karena seperti itu amanah dari guru kepada seseorang pada saat menuntut ilmu atau doa *teumangkai*. tetapi, seseorang tersebut memberi imbalan berupa apapun kepada dukun *teumangkai* seiklasnya. Bahkan ada sebagian dari masyarakat hanya bersalaman saja. Dikarenakan tidak ada sesuatu apa pun yang bisa untuk dikasih kepada orang yang memiliki ilmu *teumangkai* tersebut. Dengan demikian masyarakat memilih pengobatan ke dukun dikarenakan tidak mempunyai biaya dan kebanyakan masyarakat yang berobat dengan *teumangkai*, adalah masyarakat miskin.

Sementara itu, pengobatan dengan cara di tangkai (rajah) beserta ramuan yang di racik, tidak mengandung zat kimia mungkin salah satunya masyarakat lebih memilih untuk berobat kepada dukun. Apabila dilihat dari segi kebiasaan, masyarakat memilih berobat dengan cara di tangkai sudah menjadi darah daging atau tradisi pada masyarakat desa Krueng Luas karena semenjak dari nenek moyang atau lebih mudahnya secara turun temurun masyarakat sudah mengenal pengobatan yang modelnya di tangkai terlepas doa yang dipakai dalam *teumangkai*. Menurut pemahaman masyarakat, mereka tidak peduli atas doa yang dipakai dalam *teumangkai* yang penting niat dan keyakinan bahwa Allah yang menyembuhkan penyakit seseorang melalui perantara. Maka dari itulah kehadiran orang-orang yang ahli dalam bidang *teumangkai* di desa Krueng Luas sangat diperlukan (Wawancara bapak Samporna tanggal 20 Agustus 2019).

3. KESIMPULAN

Pada dasarnya *teumangkai* adalah sebuah proses pengobatan tradisional yang menggunakan doa (mantra-mantra) beserta ramuan-ramuan yang digunakan dalam proses mengobati pasien, dan juga dalam *teumangkai* tetap menggunakan ayat Alquran dan hadist. Secara tradisional *teumangkai* adalah pengobatan yang dilakukan oleh dukun setempat di karenakan kondisi sosial yang ada di desa Krueng Luas Aceh Selatan masih sangat mempercayai pengobatan secara tradisional. Kemudian keyakinan masyarakat yang kuat terhadap pengobatan menggunakan *teumangkai* disebabkan oleh pengetahuan dan pendidikan yang rendah karena masyarakat desa Krueng Luas Aceh Selatan rata-rata petani dan masyarakat yang tergolong miskin, kemudian budaya dan pengalaman mereka dari para leluhur dalam menggunakan *teumangkai* dapat mengalami kesembuhan terhadap berbagai penyakit yang ada melalui dukun *teumangkai*, adanya pengalaman yang turun temurun dalam pengobatan tradisional dengan menggunakan *teumangkai*. Selanjutnya faktor masih minimnya tenaga medis yang ada di Desa Krueng Luas, serta jarak puskesmas dan rumah sakit yang masih jauh. Secara ekonomis masyarakat hanya mengeluarkan biaya yang minim terhadap pengobatan *teumangkai* dan bahkan sistem pengobatan *teumangkai* dapat dibayar dengan seiklasnya. Hal inilah yang menyebabkan pengobatan dengan cara *teumangkai* masih eksis dan tetap masih tetap bertahan hingga saat ini pada masyarakat Krueng Luas Aceh Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmanidar, A., & Fazal, K. (2022). History of Babul Mukarramah and The White Robe Movement in the New Order Era. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.11447>
- Fazal, K., & Saleh, J. (2022). Ummatan Wasaṭan dalam Pancasila Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.13197>
- Ibrahim Alfian. (1978). *Adat Istiadat Daerah Propinsi Istimewa Aceh*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Aceh.
- Khairil Fazal, N. L. (2021). Multikultural Perspektif Sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Rusdi Sufi, dkk. (1997). *Peranan Azimat Pada Masyarakat Aceh Besar*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Rusdi Sufi dan Agus Rudi Wibowo. (2007). *Rajah Dan Ajimat Pada Masyarakat Aceh*. Badan Perpustakaan Provinsi NAD.
- Suharsimi Arikunto. (1997). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research II*. Andi Offset.